

KEKERASAN VERBAL DI TELEVISI: ANALISIS SEMIOTIKA SINETRON ‘ORANG KETIGA’ SCTV

Desliana Dwita

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Riau, Pekanbaru, Indonesia
deslianadwita@umri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi fenomena maraknya tayangan dengan tema pelakor dalam program televisi. Pelakor merupakan istilah baru di Indonesia yang merupakan kependekan dari perebut (le)laki orang. Sebelumnya pernah dikenal istilah ‘selingkuhan’, ‘simpanan’, atau ‘wanita idaman lain’ dengan makna yang hampir sama. Fenomena memperlakukan pelakor dengan kekerasan verbal menjadi tayangan yang paling banyak diminati pemirsa televisi khususnya perempuan. Salah satunya adalah sinetron ‘Orang Ketiga’ yang ditayangkan oleh stasiun televisi SCTV. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang adanya kekerasan verbal dalam sinetron ‘Orang Ketiga’ yang ditayangkan oleh stasiun televisi SCTV. Dalam beberapa episode, kekerasan verbal sering ditujukan kepada pelakor. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada penonton dan pembuat program televisi tentang makna yang terkandung dalam dialog yang mengandung kekerasan verbal. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi regulator yang mengawasi isi siaran tentang adanya kekerasan verbal dalam tayangan televisi. Penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes ini berfokus pada makna denotasi, konotasi, dan mitos kekerasan verbal yang terdapat dalam sinetron ‘Orang Ketiga’. Hasil penelitian menunjukkan terdapat makna denotasi berupa kata perebut, perusak, penghancur, menjadikan orang lain gila, pengambil hak orang, tidak punya hati, serta murahan. Makna konotasi dan mitos dalam sinetron ini mengandung makna yang tidak membangun berupa niat yang tidak baik, hati yang tidak baik, otak yang tidak normal, tidak memiliki harga diri, dan tidak memiliki perasaan layaknya manusia. Bentuk kekerasan verbal berupa kata-kata memaki, membentak, mengancam, mengejek, melecehkan, menjelekan, menyudutkan, membuat malu dan menghina.

Kata kunci: Analisis Semiotika, Kekerasan Verbal, Pelakor, Sinetron

VERBAL VIOLENCE ON TELEVISION: SEMIOTIC ANALYSIS IN TV SOAP OPERA ‘ORANG KETIGA’ SCTV

Abstract

This study is motivated by the phenomenon of the rise of impressions with the theme ‘pelakor’ in television programs. Pelakor is a new term in Indonesia which is short for usurper of man. Previously known terms 'selingkuhan', 'simpanan', or 'other ideal woman' with almost the same meaning. The phenomenon of ‘pelakor’ with verbal violence is the most popular program for television viewers, especially women. One of them is the soap opera ‘Orang Ketiga’ which aired on television station SCTV. This study aims to explain the existence of verbal violence in the soap opera 'Orang Ketiga' which was aired by SCTV. This study is expected to provide information to viewers and television program makers about the meaning contained in dialogues containing verbal violence. This research is also expected to be an input for regulators who oversee the contents of broadcasts about the existence of verbal violence in television shows. This qualitative research using Roland Barthes's semiotic analysis method focuses on the meaning of denotation, connotation, and the myth of verbal violence contained in this soap opera. The results showed that there were denotations in the form of words such as usurpers, destroyers, destroyers, making other people crazy, taking people's rights, not having a heart, and being cheap. The meaning of connotation and myth in this soap opera contains meaning that is not constructive in the form of bad intentions, bad hearts, abnormal brains, no self-esteem, and no human feelings. Forms of verbal violence in the form of words cursing, yelling, threatening, ridiculing, harassing, insulting, cornering, embarrassing and insulting.

Keywords: Semiotic Analysis, Verbal Violence, Pelakor, Soap Opera

PENDAHULUAN

Program siaran televisi serial drama atau sinema elektronik yang biasa disebut sinetron merupakan tayangan paling digemari penonton perempuan di Indonesia. Menurut survei Nielsen pada tahun 2010, televisi di Indonesia cenderung dikonsumsi oleh ibu rumah tangga dengan waktu menonton rata-rata 3 jam 47 menit per hari. (Nielsen Newsletter, 2011)

Salah satu tema yang disukai ibu rumah tangga di Indonesia adalah tentang konflik dalam rumah tangga. Pemicu konflik tersebut biasanya berkaitan dengan munculnya orang ketiga. Dalam beberapa tahun terakhir di Indonesia dikenal istilah pelakor. Pelakor merupakan singkatan dari perebut (le)laki orang. Sebelumnya pernah dikenal istilah 'selingkuhan', 'simpanan', atau 'wanita idaman lain' atau disingkat WIL dengan makna yang hampir sama.

Kata 'pelakor' merupakan kependekan dari perebut (le)laki orang. Sebutan tersebut ditujukan pada perempuan yang dianggap bertanggung jawab merusak hubungan pernikahan sepasang suami istri. Penggunaan istilah 'pelakor' dalam percakapan mengenai perselingkuhan digunakan untuk menyalahkan dan mempermalukan perempuan tanpa sama-sekali menyalahkan laki-laki yang melakukan perselingkuhan. (Martin, 2018)

Adegan memperlakukan pelakor dengan kekerasan verbal sebagai ungkapan kemarahan, kekesalan, dan kebencian menjadi tayangan yang paling banyak diminati pemirsa televisi khususnya perempuan. Sinetron 'Orang Ketiga' yang mulai tayang sejak tahun 2018 tersebut sudah memasuki episode ke-700 hingga bulan September 2019 lalu. (Dwita, Mayasari, & Sjucho, 2019)

Mulyana (2010) dalam (Nisa & Wahid, 2014), bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual. Sedangkan (Rasyid, 2013), kekerasan verbal (*verbal violence*) dalam kepustakaan komunikasi dimaknai sebagai bentuk kekerasan

yang halus; dilakukan dengan menggunakan kata-kata kasar, jorok, dan menghina. Bentuk kekerasan verbal menurut I. Praptama Baryadi dalam (Nisa & Wahid, 2014) terwujud dalam tindak tutur seperti memaki, membentak, mengancam, menghujat, mengejek, melecehkan, menjelek-jelekan, mengusir, memfitnah, menyudutkan, mendiskriminasikan, mengintimidasi, menakutkan, memaksa, menghasut, membuat orang lain malu, menghina, dan lain sebagainya.

Sinetron 'Orang Ketiga' yang ditayangkan oleh stasiun televisi SCTV merupakan salah satu program hiburan televisi yang terdapat adegan kekerasan verbal dalam beberapa episodenya. Padahal, isi siaran televisi seperti program berita, informasi, hiburan, dan iklan sesungguhnya memiliki pengaruh kuat kepada penonton. Sifat televisi yang menampilkan kombinasi warna, suara dan gerak menjadikan televisi dapat dijadikan sarana mempengaruhi orang lain. (Dwita & Wijayani, 2018)

Terdapat beberapa penelitian yang menganalisis tentang penguatan pengakuan tentang sesuatu hal lewat isi siaran televisi. Penelitian yang dilakukan oleh (Yuliyanti, Bajari, & Mulyana, 2017) berjudul 'Representasi Maskulinitas Dalam Iklan Televisi Pond's Men #Lelakimasakini (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Representasi Maskulinitas)' menemukan bahwa iklan televisi Pond's Men #Lelakimasakini menjelaskan tentang lelaki yang maskulin adalah laki-laki yang cenderung metroseksual, dambaan wanita, pemimpin yang cerdas dengan kesuksesan, laki-laki yang berpikir kreatif dan memiliki hobi. Ditemukan makna yang mengungkapkan dan memberikan pembenaran terhadap nilai-nilai dominan yang berlaku dalam satu periode tertentu. Konstruksi ideologi yang dibangun dalam iklan menurut analisis peneliti ini adalah terbentuknya karakteristik *new masculinity*. Sebuah konsep maskulin baru yang ditampilkan lewat sebuah tayangan iklan televisi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2015) berjudul 'Konflik Budaya Dalam Konstruksi Kecantikan Wanita Indonesia (Analisis Semiotika

dan Marxist Iklan Pond 's White Beauty versi Gita Gutawa)' menemukan bahwa iklan Pond 's White Beauty versi Gita Gutawa yang ditayangkan di televisi menciptakan konflik budaya dalam hal makna kecantikan bagi perempuan Indonesia. Iklan yang dianalisis peneliti ini menampilkan stereotip mengenai gambaran kecantikan bagi perempuan Indonesia. Perempuan yang cantik digambarkan sebagai perempuan yang putih seperti orang Korea. Padahal bagi orang Indonesia yang memiliki genetik berbeda, hal ini menjadi tolak ukur yang tidak dapat disamakan. Kesimpulan peneliti ini, iklan Pond's menampilkan kesadaran palsu, dimana perempuan Indonesia dapat memiliki kulit putih seperti Korea hanya dengan menggunakan produk Pond's. Pembuat produk kecantikan tersebut telah menghegemoni perempuan Indonesia untuk membeli produk kecantikannya.

Penelitian tentang isi siaran televisi yang mentransfer sebuah makna tertentu untuk diikuti oleh penonton adalah penelitian yang dilakukan oleh (Yusuf, 2014) dengan judul 'BLACK IS BEAUTIFUL: Konstruksi Kemewahan dan Eksotisisme dalam Iklan Kopi Kapal Api' yang menemukan bahwa iklan kopi Kapal Api Special versi 'suka yang hitam' menampilkan kelebihan produk dan menampilkan gaya hidup mewah yang menggeser makna minum kopi menjadi sesuatu yang dapat meningkatkan status sosial. Iklan ini merepresentasikan mitos kemewahan sebagai bentuk gaya hidup modern yang terpengaruh ideologi budaya barat.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa terdapat makna tertentu yang ingin disampaikan lewat isi siaran televisi. Makna tersebut bertujuan mempengaruhi penonton untuk mengikuti apa yang ditampilkan. Mengikuti untuk kemudian membeli produk, menggunakan, atau melakukan sesuatu seperti yang disampaikan oleh isi siaran televisi. Jika yang diikuti tersebut memberi dampak yang baik terhadap kehidupan manusia, maka media televisi telah berhasil menjalankan fungsinya sebagai pemberi informasi dan pendidikan. Namun bila sesuatu yang ditampilkan memberi makna yang

mengakibatkan penonton mengikuti menjadi berperilaku tidak baik, tentu saja sangat disayangkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti ingin mengungkap sebuah permasalahan yaitu apa saja makna denotasi, konotasi, dan mitos tentang yang terdapat dalam adegan kekerasan verbal dalam sinetron 'Orang Ketiga'.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan makna denotasi, konotasi, dan mitos tentang kekerasan verbal yang terdapat dalam tayangan sinetron 'Orang Ketiga'. Penelitian ini hanya berfokus pada kekerasan verbal yang diucapkan para pemain sinetron dalam tayangannya. Penelitian diharapkan dapat memberi informasi kepada penonton dan pembuat program televisi tentang makna yang terkandung dalam dialog yang mengandung kekerasan verbal. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi regulator yang mengawasi isi siaran tentang adanya kekerasan verbal dalam tayangan televisi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretif dan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes yang berfokus pada makna denotasi, konotasi, dan mitos tentang kekerasan verbal dalam sinetron 'Orang Ketiga'. Metode kualitatif-interpretif lebih berfokus kepada teks dan kode yang tampak secara visual.

Kajian semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda, dimana persepsi dan pandangan tentang realitas, dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial. Tanda membentuk persepsi manusia, lebih dari sekedar merefleksikan realitas yang ada.

Kriyantono (2006) dalam (Mudjiyanto & Nur, 2013) Roland Barthes adalah penerus pemikiran Ferdinand De Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan

makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya.

Gagasan Barthes dikenal dengan “Order of Significations” (tatanan pertandaan), terdiri dari: (1) Denotasi. Makna kamus dari sebuah kata atau terminologi atau obyek (literal meaning of a term or object); (2) Konotasi. Makna-makna kultural yang melekat pada sebuah terminologi (the cultural meanings that become attached to a term). Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai fakta denotatif. Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir dan mengatasi terjadinya salah baca (misreading) atau salah dalam mengartikan makna suatu tanda; (3) Metafora. Mengomunikasikan dengan analogi; (4) *Simile*. Subkategori metafor dengan menggunakan kata-kata “seperti”; (5) Metonimi. Mengomunikasikan dengan asosiasi. Asosiasi dibuat dengan cara menghubungkan sesuatu yang kita ketahui dengan sesuatu yang lain. (6) *Synecdoche*. Subkategori metonimi yang memberikan makna “keseluruhan” atau “sebaliknya”. Artinya sebuah bagian digunakan untuk mengasosiasikan keseluruhan bagian tersebut. (7) *Intertextual*. Hubungan antarteks (tanda) dan dipakai untuk memperlihatkan bagaimana teks saling bertukar satu dengan yang lain, sadar ataupun tidak sadar.

Analisis semiotika Roland Barthes ingin mengungkap makna melalui pengungkapan

signifier (denotasi), *signified* (konotasi), dan *sign* (mitos). *Signifier* (denotasi) adalah suatu hal, benda, bentuk, visual, atau apapun yang dilihat dan diterima melalui panca indera. Sedangkan *signified* adalah makna yang diterapkan, artikan, dan asosiasikan dengan hal (*signifier*) yang diterima. Sedangkan *sign* (mitos) tidak berdiri sendiri, melainkan bagian dari sistem yang terus terpelihara dan diturunkan dari generasi ke generasi.

Subjek dalam penelitian ini adalah sumber data utama yang berupa tanda-tanda kekerasan verbal yang terdapat dalam sinetron ‘Orang Ketiga’. Analisis dilakukan terhadap beberapa episode yang diambil secara acak. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah tanda kekerasan verbal yang diambil dari narasi yang terdapat dalam beberapa episode sinetron ‘Orang Ketiga’.

Semiotik dapat diterapkan dalam berbagai penelitian terutama dalam kajian komunikasi massa, komunikasi visual, tulisan, dan lainnya. Semiotik memiliki potensi bagus dalam menganalisis dan menginterpretasikan data yang berbentuk teks, musik, foto, video, dan lainnya.

Dalam penelitian ini tahapan riset semiotika yang dilakukan adalah mengklasifikasikan data dengan mengidentifikasi teks atau narasi yang mengandung kekerasan verbal, kemudian menganalisis data berdasarkan interpretan kelompok, dan *frame-work* budaya yang berkembang, kemudian berdasarkan pragmatik, aspek sosial, dan komunikatif, serta apis makna, intertekstualitas, dan kaitan dengan tanda lain, juga berdasarkan kamus dan ensiklopedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinetron berjudul ‘Orang Ketiga’ merupakan salah satu program unggulan stasiun televisi SCTV yang tayang sejak 15 Januari 2018. Hingga bulan September 2019 lalu sinetron ini tayang setiap hari mulai pukul 22:00 WIB. Sinetron ini berkisah tentang adanya orang ketiga dalam setiap hubungan para pemainnya. Yang paling

fenomenal adalah hubungan tokoh utamanya yaitu pasangan suami-istri dalam sinetron tersebut yang bernama Afifah yang diperankan oleh Naysilla Mirdad dan Aris yang diperankan oleh Ronaldo Stockhorst. Akibat adanya orang ketiga, hubungan pasangan suami dan istri ini berakhir dengan perceraian.

Afifah tidak menyadari jika suaminya berselingkuh dengan Yuni yang diperankan oleh Marshanda. Mertua Aris bernama Riris yang diperankan oleh Dian Nitami, kerap melontarkan kata-kata kasar dan makian kepada Yuni. Kekerasan verbal yang dilakukan oleh Risma kepada Yuni dilakukannya sebagai wujud kebencian dan kemarahan kepada orang ketiga dalam rumah tangga anaknya.

Sinetron 'Orang Ketiga' diproduksi oleh PT Sinemart Indonesia dengan sutradara Maruli Ara dan cerita ditulis oleh Serena Luna. Pada tahun 2018 sinetron 'Orang Ketiga' mendapat penghargaan dari Lembaga Sensor Film (LSF) sebagai Sinetron Serial Romansa yang dianggap paling memenuhi syarat sensor film.

Kekerasan Verbal Dalam Sinetron 'Orang Ketiga'

Pada episode 1 sinetron 'Orang Ketiga' menampilkan percakapan yang sekaligus mengandung makna denotasi yaitu "*Jangan sampai bahagia di atas penderitaan orang lain. Itu namanya gak punya nurani. Itu namanya pelakor, perebut laki orang,*"kata Afifah kepada temannya.

Makna konotasi dari cuplikan narasi pada episode 1 ini adalah sindiran bahwa pelakor tidak memiliki perasaan. Mitos dari narasi orang yang tidak punya nurani adalah orang yang kejam, tidak punya hati, atau hampir sama dengan binatang yang tidak punya perasaan. Bentuk kekerasan verbal yang ada dalam narasi ini adalah menghina dan menyindir.

Selanjutnya, peneliti mengambil cuplikan episode 5 sinetron 'Orang Ketiga' dimana terdapat narasi yang juga mengandung makna denotasi, "*Dan aku malu kak, aku malu dikatain teman-teman aku punya kakak pelakor, perebut*

laki orang,"kata adik Yuni sambil membentak dan membelalakan mata kepada kakaknya.

Makna konotasi dari cuplikan narasi pada episode 5 bahwa pelakor adalah perbuatan yang sangat memalukan karena merebut sesuatu yang telah dimiliki oleh orang lain. Sedangkan mitos yang berkembang di masyarakat bahwa merebut sesuatu milik orang lain adalah perbuatan jahat sama dengan mencuri atau merampok milik orang lain. Kekerasan verbal yang terdapat dalam narasi ini adalah membentak, mengejek, menyudutkan.



Gambar 1. Adik Yuni membelalakan mata dan membentak kakaknya

Selanjutnya, pada episode 48 terdapat percakapan antara yang mengandung kekerasan verbal berupa memaki, mengejek, melecehkan dan menghina. Narasi yang mengandung makna denotasi tersebut diucapkan oleh Bu Riris yang merupakan ibu dari Afifah yaitu, "*Dasar pelakor! Kamu perempuan murahan. Kamu sudah merusak rumah tangga Afifah. Kamu rebut Aris.*"

Makna konotasi tentang kalimat tersebut bahwa perempuan murahan adalah perempuan yang merusak sesuatu yang telah baik. Mitos yang berkembang di masyarakat bahwa perusak adalah sesuatu yang dilakukan dengan niat jahat dan tujuan yang tidak baik.

Cuplikan yang diambil selanjutnya yaitu pada episode 66. Dimana terdapat narasi Bu Riris mengumbar kekerasan verbal kepada Yuni dalam bentuk membentak, menghujat, mengintimidasi dengan kalimat, "*Saya dengar dengan kuping saya sendiri kalau kamu masih mencintai Aris. Dasar kamu pelakor ya! Aris itu suami anak saya, kamu*

gak punya hak sama sekali buat jatuh cinta sama dia.”

Makna konotasi dalam kalimat tersebut bahwa pelakor tidak punya hak untuk mencintai pasangan perempuan lain. Bahwa mitos yang berkembang di masyarakat, mencintai pasangan orang lain adalah sesuatu yang salah dan tidak boleh dilakukan.



Gambar 2. Adegan Bu Riris menghujat Yuni

Pada episode 117 terdapat adegan Afifah marah pada Yuni dengan kalimat yang mengandung makna denotasi, *“Aku sangat menyesal karena aku pernah belain kamu saat kamu disebut sebagai pelakor. Karena ternyata kamu gak jauh berbeda. Kamu hanya perempuan murahan yang bisa merebut suami orang.”*

Makna konotasi dalam kalimat ini perempuan murahan adalah perempuan yang tidak punya harga diri. Dimana mitos yang berkembang di masyarakat, bahwa perempuan murahan adalah perempuan yang bisa disamakan dengan perempuan yang menjual diri. Kekerasan verbal yang terdapat dalam kalimat ini adalah memaki, menghujat, melecehkan, membuat orang lain malu, menghina.



Gambar 3. Adegan saat Afifah mengatakan Yuni sebagai perempuan murahan

Hingga pada episode 509, masih terdapat percakapan yang mengandung makna denotasi, yang bahasanya mengandung kekerasan verbal diucapkan oleh Bu Riris yaitu, *“Pergi sama semua orang kok dibilang gak salah. Pakai beli perhiasan segala. Aduh, laki-laki itu ya, kalau emang sudah kena sama pelakor, otaknya suka kebalik-balik.”*

Makna konotasi dari kalimat ini bahwa otak kebalik-balik bermakna sudah tidak waras atau gila. Mitos yang berkembang di masyarakat bahwa pelakor bisa membuat laki-laki menjadi tidak waras karena tergilagila pada sosok pelakornya. Bentuk kekerasan verbal yang terdapat dalam narasi ini yaitu mengejek, membuat orang lain malu, dan menghina.

Selanjutnya pada episode 549 terdapat percakapan antara sahabat Yuni bernama Desi dengan Yuni yang juga mengandung makna denotasi yaitu, *“Yuni, walaupun ada diantara kita berdua yang gak punya hati, itu kamu! Kamu itu pelakor. Lupa kamu, sudah merebut suami orang, sampai rumah tangganya hancur. Lupa?”*

Makna konotasi dalam narasi tersebut adalah pelakor adalah perebut, penghancur, dimana mitos yang berkembang di masyarakat merebut adalah sesuatu yang dilakukan dengan niat jahat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa rebut adalah merampas, mengambil dengan paksa barang milik orang lain. Sedangkan menghancurkan artinya menjadikan

kacau, meremukan, meluluhkan, merusak, dan membuat sesuatu yang sangat menyedihkan hati.

Bentuk kekerasan verbal dalam percakapan ini adalah melecehkan, menjelek-jelekan, menyudutkan, membuat orang lain malu, dan menghina.



Gambar 4. Sahabat Yuni menuduh Yuni sebagai penghancur rumah tangga

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat makna denotasi berupa kata perebut, perusak, penghancur, menjadikan orang lain gila, pengambil hak orang, tidak punya hati, serta murahan. Makna konotasi dan mitos dalam kalimat-kalimat yang terdapat dalam percakapan para pemain sinetron 'Orang Ketiga' mengandung makna yang tidak membangun karena memberi makna niat yang tidak baik, hati yang tidak baik, otak yang tidak normal, tidak memiliki harga diri, dan tidak memiliki perasaan layaknya seorang manusia.

Bentuk kekerasan verbal yang terdapat dalam tayangan sinetron 'Orang Ketiga' berupa kata-kata memaki, membentak, mengancam, mengejek, melecehkan, menjelekkan, menyudutkan, membuat malu dan menghina.

Saran untuk peneliti selanjutnya agar mengkaji lebih dalam tentang pengaruh kekerasan verbal dalam tayangan televisi. Kepada penonton tayangan sinetron disarankan untuk dapat memilih tayangan yang bermanfaat dan mampu menganalisis tayangan-tayangan televisi agar tidak

Percakapan-percakapan di beberapa episode sinetron 'Orang Ketiga' menunjukkan adanya berbagai bentuk kekerasan verbal yang diucapkan oleh pemainnya. Kekerasan verbal ditujukan kepada pelakor sebagai bentuk ketidaksukaan dan kebencian. Makna denotasi menunjukkan makna yang sebenarnya dari ucapan-ucapan yang diujarkan oleh para pemain dalam sinetron ini yang mengandung unsur makian, bentakan, ancaman, ejekan, melecehkan, menjelekkan, menyudutkan, membuat malu dan hinaan.

Makna konotasi yang merupakan makna tidak sebenarnya yang berkaitan dengan mitos yang berkembang di masyarakat bahkan mengandung makna lebih menakutkan dari makna denotasinya. Hal ini berkaitan dengan kata-kata yang mengandung kiasan yang diberi perumpamaan yang tidak manusiawi dan merendahkan.

berpengaruh buruk terhadap kehidupan. Agar penonton mengetahui bahwa terdapat kalimat-kalimat yang mengandung unsur kekerasan verbal dalam tayangan sinetron 'Orang Ketiga'.

Bagi para pembuat program siaran televisi agar lebih berhati-hati memilih kata-kata untuk diucapkan para *talent* supaya tidak memberi dampak buruk terhadap masyarakat. Hal ini karena televisi merupakan media massa yang jadi rujukan masyarakat. Masyarakat yang menonton tayangan televisi bisa saja langsung meniru apa yang ditontonnya tanpa proses memilah, memilih, dan menganalisis jika belum terpapar literasi media.

Saran selanjutnya untuk regulator yang mengawasi isi siaran televisi agar memperhatikan tayangan-tayangan yang memberi pengaruh buruk terhadap cara bertutur masyarakat kepada orang lain. Mengingat sinetron 'Orang Ketiga' ditayangkan melalui siaran televisi *free to air* yang dapat disaksikan oleh siapa saja dari berbagai kalangan usia, maka sangat penting dipantau dan dilakukan perbaikan isi siaran yang mengandung unsur-unsur kekerasan verbal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwita, D., Mayasari, F., & Sjucho, D. W. (2019). Illegitimate Pelakor in TV Soap Opera. *International Conference of CELSciTech 2019 - Social Sciences and Humanities Track (ICCELST-SS 2019)*, 373(Advances in Social Science, Education and Humanities Research), 6–10. <https://doi.org/10.2991/iccelst-ss-19.2019.2>
- Dwita, D., & Wijayani, I. (2018). Gender Equality in Media Television (Semiotics Analysis of Fair and Lovely Advertisement Issue of Marriage or Master Degree). *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 10(1), 44–53. Retrieved from <http://journals.ums.ac.id/index.php/komuniti/article/view/5316/3889>
- Martin, N. (2018, June 18). Apa Kata Ahli Linguistik Soal ‘Pelakor’? *Kompas.Com*. Retrieved from <https://sains.kompas.com/read/2018/02/24/200600523/apa-kata-ahli-linguistik-soal-pelakor?page=all>
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa – PEKOMMAS*, 16(1), 73–82.
- Nielsen Newsletter. (2011, March). Understanding Women’s Media Habits. *Nielsen*, 1–4.
- Nisa, A. C., & Wahid, U. (2014). Analisis Isi Kekerasan Verbal Dalam Sinetron “Tukang Bubur Naik Haji the Series” di RCTI (Analisis Isi Episode 396–407). *Jurnal Komunikasi*, 9(1), 85–102. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol9.iss1.art7>
- Rasyid, M. R. (2013). *Kekerasan di Layar Kaca*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Sari, W. P. (2015). Konflik Budaya Dalam Konstruksi Kecantikan Wanita Indonesia (Analisis Semiotika dan Marxist Iklan Pond’s White Beauty Versi Gita Gutawa). *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 198–206.
- Yuliyanti, F. D., Bajari, A., & Mulyana, S. (2017). Representasi Maskulinitas Dalam Iklan Televisi Pond’s Men #Lelakimasakini (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Representasi Maskulinitas). *Jurnal Komunikasi*, 9(1), 16–30.
- Yusuf, R. (2014). BLACK IS BEAUTIFUL: Konstruksi Kemewahan dan Eksotisme dalam Iklan Kopi Kapal Api. *Jurnal Ilmiah Universitas Bakrie*, 4(2).